

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah hasil ciptaan manusia yang lahir dari pikiran dan kreativitasnya (Kamelia et al., 2023:140). Kebudayaan menjadi panduan dalam bertindak dan berperilaku sehingga cenderung sulit untuk diubah karena telah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (Wulanda & Al, 2023:294). Sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa yang indah (Farhimni et al., 2021:37). Oleh sebab itu, keberadaan sastra memiliki peran penting dalam membentuk serta mencerminkan kehidupan suatu bangsa. Melalui sastra, sebuah bangsa dapat merekam pengalaman, pemikiran, dan tradisinya sehingga keberadaannya tidak hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai rekam jejak peradaban.

Sastra Indonesia telah lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan bangsa dan negara Indonesia dalam rentang sejarah. Sebagai produk budaya sastra Indonesia mencerminkan identitas dan kultural masyarakatnya, termasuk berbagai masalah universal yang menyangkut kehidupan manusia secara umum. Sastra Indonesia memiliki peran penting sebagai identitas nasional dalam pencatatan antarbangsa. Bangsa, bahasa, dan sastra menjadi perekat kehidupan dalam suatu negara (Anwar, 2017:9). Keberadaan sastra yang telah ada sejak masa lampau menjadikannya selalu mengalami perubahan mengikuti perkembangan kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu, sastra memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan budaya, masyarakat, dan seni. Sebagai produk budaya, sastra merepresentasikan berbagai dimensi kehidupan yang mencakup konflik sosial, nilai adat, tradisi, hingga peristiwa sejarah (Trisfayani et al., 2023:14287).

Karya sastra dapat hadir dalam berbagai bentuk, seperti puisi, prosa, drama, esai, maupun tulisan kreatif lainnya. Sebagai karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media utama, sastra tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga mengandung nilai estetika dan makna filosofis yang mendalam (Pomolango & Bagtayan, 2024:65). Karya sastra berdasarkan ragamnya diklasifikasikan ke dalam

tiga jenis utama, yaitu prosa, puisi, dan drama (Kasmawati, 2022:253). Dari berbagai bentuk karya sastra tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada novel sebagai objek penelitian karena novel mampu menyajikan cerita secara lebih kompleks serta merepresentasikan berbagai persoalan kehidupan masyarakat.

Kolonialisme di Asia Tenggara berawal dari kedatangan bangsa-bangsa Eropa yang mencari jalur perdagangan baru menuju Timur. Seiring berkembangnya aktivitas perdagangan, bangsa-bangsa Eropa mulai menerapkan sistem kolonialisme di negara-negara yang dikuasainya seperti Inggris di Birma dan Malaysia, Belanda di Indonesia, Spanyol dan Amerika di Filipina, Prancis di Laos, Kamboja, dan Vietnam. Sistem kolonial tersebut tidak hanya berdampak pada bidang politik dan ekonomi, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial, budaya, dan identitas masyarakat pribumi. Pengalaman kolonial inilah yang kemudian banyak direpresentasikan dalam karya sastra dan menjadi kajian penting dalam pendekatan poskolonialisme (Terry & Atua, 2023:100).

Indonesia sebagai negara kesatuan sempat mengalami kolonialisasi sejak abad 17 yang berdampak pada munculnya berbagai perubahan di tengah masyarakat di Indonesia sendiri. Perubahan yang dimaksud berkaitan dengan berbagai ruang lingkup kehidupan pribumi, mulai dari aspek sosial, hingga kebudayaan secara keseluruhan. Indonesia yang cenderung mengusung budaya timur, seiring waktu mengalami perubahan ideologi dan paradigma yang dimilikinya. Adanya persinggungan budaya timur yang diusung Indonesia dengan budaya barat yang diwacanakan Belanda, ternyata juga ikut berpengaruh terhadap identitas dari bangsa Indonesia itu sendiri. Beberapa pengaruh budaya barat tersebut terlihat dari segi berpakaian hingga cara berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia sebagai negara bekas jajahan ikut menjadi bagian penting yang tidak bisa terpisahkan dengan teks sastra (Hilal et al., 2023:1-5).

Penjajahan juga membawa sebuah perubahan yang sangat besar dalam struktur sosial masyarakat. Temuan literatur menunjukkan bahwa struktur ekonomi era kolonial membentuk kelas-kelas sosial baru sehingga menimbulkan kesenjangan yang tajam antara golongan elit pro-kolonial yang memperoleh keuntungan besar dengan masyarakat lapisan bawah yang terus mengalami

marginalisasi (Nasution, 2023:31). Selain itu, praktik perbudakan dan eksploitasi tenaga kerja telah berlangsung sejak kedatangan bangsa Eropa di Indonesia. Perbudakan di Indonesia sudah terjadi ketika modernisme mulai masuk sekitar abad ke-16. Siegel (dalam Yasa, 2014:1-2) menjelaskan bahwa perbudakan mulai ada di Indonesia sejak Indonesia didatangi bangsa Eropa. Ketika itu, mereka mengeksploitasi kekayaan alam, melakukan monopoli perdagangan, dan mengeksploitasi tenaga rakyat melalui perekrutan tenaga kerja budak. Realitas tersebut kemudian banyak direpresentasikan dalam karya sastra.

Karya sastra yang mengandung nilai sejarah akan secara langsung menceritakan bagaimana kondisi negara yang mengalami penjajahan dan sesudahnya. Adanya karya sastra yang mengandung nilai sejarah memerlukan teori yang sesuai untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu teori yang relevan ialah teori poskolonialisme (Ratnasari et al., 2024:181). Menurut (Faisal et al., 2022:114), dalam karya sastra, bangsa kolonial meninggalkan jejak-jejak bekas jajahannya, sehingga pembaca dapat melihat bagaimana ideologi dan identitas budaya masyarakat jajahan dipengaruhi oleh kekuasaan kolonial. Oleh karena itu, pendekatan poskolonialisme relevan digunakan untuk mengkaji karya sastra yang belatar kolonial. Kajian poskolonialisme merupakan kajian yang menyoroti dominasi, hegemoni, marginalisasi, serta pembentukan identitas akibat proses kolonialisme (Amalia, 2021:51). Sastra dalam perspektif ini juga dilihat sebagai sarana untuk mengkritik struktur politik, sosial, dan budaya yang bersifat menindas. Melalui pendekatan ini, karya sastra dipandang sebagai ruang yang merekam sekaligus merespon berbagai bentuk ketidakadilan yang lahir dari praktik kolonialisme (Said et al., 2025:642).

Salah satu tokoh penting dalam kajian poskolonialisme adalah Homi K. Bhabha. Homi K. Bhabha mengembangkan tiga konsep utama, yaitu mimikri, hibriditas, dan ambivalensi. Tiga konsep tersebut dapat digunakan untuk melihat rekam jejak atau tanda kolonialisme dalam sebuah karya sastra karena poskolonialisme membahas segala hal yang berhubungan dengan kolonialisme dalam karya sastra (Ratnasari et al., 2024:182-183). Ketiga konsep tersebut menjadi

landasan teori dalam penelitian ini karena dinilai sesuai untuk mengungkap penggambaran bentuk kolonialisme dalam karya sastra.

Salah satu bentuk karya sastra yang sering merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat adalah novel. Novel termasuk salah satu bentuk karya sastra prosa yang menyajikan cerita secara panjang dan runtut. Isi ceritanya lahir dari imajinasi pengarang, tetapi sering kali berkaitan dengan persoalan kehidupan yang dialami tokoh-tokohnya (Putri et al., 2024:218). Salah satu novel yang menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa kolonial adalah novel *Kuli* karya Madelon Hermine Székely-Lulofs. Novel ini berlatar kehidupan Perkebunan kolonial di Sumatera Timur yang pada masa Hindia Belanda menjadi pusat eksploitasi tenaga kerja. Penulisnya dikenal sering mengangkat kehidupan di kawasan perkebunan kolonial, terutama di wilayah Sumatera Timur (Oostkust Van Sumatra) yang pada masa kolonial menjadi pusat aktivitas ekonomi berbasis tenaga kerja lokal.

Novel *Kuli* menceritakan kehidupan Ruki, seorang pemuda Sunda yang direkrut menjadi buruh kontrak di Perkebunan Deli melalui praktik perekrutan yang penuh tipu daya. Harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik justru berubah menjadi penderitaan akibat kerja paksa, kekerasan, dan penindasan dalam sistem kolonial. Bersama para kuli lainnya, ia terjebak dalam penderitaan yang berkepanjangan dan sulit untuk kembali ke kampung halaman. Melalui kisah tersebut, novel ini menggambarkan kerasnya kehidupan buruh kontrak serta berbagai relasi kuasa yang terjadi antara penjajah dan masyarakat pribumi.

Adapun alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. *Pertama*, penelitian ini penting dilakukan karena berdasarkan hasil penelusuran pada berbagai repositori karya ilmiah perguruan tinggi dan basis data jurnal, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji novel *Kuli* karya Madelon Hermine Székely-Lulofs menggunakan teori poskolonialisme Homi K. Bhabha.

Kedua, kajian terhadap karya sastra berlatar kolonial masih relevan dilakukan karena membuka ruang pemahaman mengenai dinamika hubungan antara pihak kolonial dan masyarakat lokal. Dengan menggunakan pendekatan poskolonialisme, penelitian ini dapat menelaah proses peniruan budaya (mimikri), pencampuran

identitas (hibriditas), serta ambivalensi sikap tokoh terhadap kekuasaan kolonial yang hadir dalam teks sastra. Hal ini dibuktikan dari banyaknya karya sastra Indonesia yang merepresentasikan pengalaman kolonial sebagai bagian penting dari sejarah sosial masyarakat. Melalui pendekatan poskolonialisme, penelitian ini dapat menelaah berbagai bentuk representasi tersebut, seperti proses peniruan budaya (mimikri), pencampuran identitas (hibriditas), serta ambivalensi sikap tokoh terhadap kekuasaan kolonial. Dengan demikian, teks sastra tidak hanya dipahami sebagai karya imajinatif, tetapi juga sebagai medium yang merekam pengalaman sosial dan sejarah yang dialami oleh masyarakat terjajah.

Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra Indonesia, khususnya dalam ranah studi poskolonialisme. Urgensi penelitian ini didasarkan pada masih terbatasnya kajian sastra yang memanfaatkan konsep mimikri, hibriditas, dan ambivalensi dalam perspektif poskolonialisme Homi K. Bhabha. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi akademik bagi mahasiswa maupun peneliti lain yang memiliki minat terhadap kajian sastra poskolonialisme.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Novel *Kuli* karya Madelon Hermine Székely-Lulofs menggambarkan kehidupan buruh kontrak pada masa kolonial Belanda yang sarat dengan relasi kuasa antara penjajah dan yang terjajah.
2. Terdapat pengaruh budaya kolonial yang berpotensi memunculkan proses peniruan budaya, pencampuran identitas budaya, dan sikap ambivalensi pada tokoh-tokohnya.
3. Bentuk-bentuk mimikri, hibriditas, dan ambivalensi dalam novel *Kuli* belum banyak dianalisis secara khusus dan mendalam.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini perlu dibatasi agar pembahasan lebih terarah dan tidak meluas ke berbagai aspek di luar fokus kajian. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada analisis novel *Kuli*

karya Madelon Hermine Székely-Lulofs dengan menggunakan pendekatan poskolonialisme, khususnya berdasarkan konsep mimikri, hibriditas, dan ambivalensi yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah bentuk mimikri dalam novel *Kuli* karya Madelon Hermine Székely-Lulofs?
2. Bagaimanakah bentuk hibriditas dalam novel *Kuli* karya Madelon Hermine Székely-Lulofs?
3. Bagaimanakah bentuk ambivalensi dalam novel *Kuli* karya Madelon Hermine Székely-Lulofs?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk mimikri dalam novel *Kuli* karya Madelon Hermine Székely-Lulofs.
2. Mendeskripsikan bentuk hibriditas dalam novel *Kuli* karya Madelon Hermine Székely-Lulofs.
3. Mendeskripsikan bentuk ambivalensi dalam novel *Kuli* karya Madelon Hermine Székely-Lulofs.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra, khususnya dalam ranah studi poskolonial dengan menggunakan konsep mimikri, hibriditas, dan ambivalensi dari Homi K. Bhabha. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan analisis sastra berlatar kolonial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami penerapan teori poskolonial dalam analisis karya sastra.

- b. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk kajian lanjutan terkait sastra kolonial dalam teks sastra.
- c. Bagi pembelajaran sastra, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pendukung dalam memahami dinamika budaya dan identitas dalam karya sastra.